BENTUK PERTUNJUKAN GROUP MUSIK CAMPURSARI NGUDI LARAS DESA WATUROYO KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Atsani Febrianto
NIM : 2501410033
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Pantia Ujian Skripsi.

Semarang, September 2015
Pembimbing,

Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum
NIP. 196210041988031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis
tanggal : 8 Oktober 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (196408041991021001)
Ketua

Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.SN. (196601091998021001)
Sekertaris

Dr. Wadiyo, M.Si. (195912301988031001)
Penguji I

Dra. Siti Aesijah, M.Pd (196512191991032002)
Penguji II

Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum. (196210041988031002)
Penguji III/Pembimbing

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Drs. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015

Atsani Febrianto
NIM. 2501410033

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso tut wuri handayani (*Ki Hajar Dewantoro)*"

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Agus Setyanto S.Pd dan Ibu Sri Widayati, yang selalu memberikan doa dan dukungannya.

Kakak tercinta Galant Ihdianto, adik tercinta Yulia Rahmawati dan Dwi Sri Kuspriani

Keluarga dan saudara yang selalu member support.

Teman-teman Fakultas Bahasa dan Seni.

Sahabat-sahabatku yang selalu ada di sampingku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Febrianto, Atsani. 2015. *Bentuk Pertunjukan Group Musik Campursari Ngudi Laras Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.* Skripsi. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum.

Kata kunci: ***bentuk, pertunjukan***

Campursari Ngudi Laras Desa Waturoyo berdiri sejak tahun 2006 dengan tujuan awal untuk silaturahmi para pemainnya. Alat yang digunakan pada awal latihan sangat sederhana, yaitu yang dimiliki oleh Bapak Agus Setyanto S.Pd (Ketua Campursari) dan beberapa lainnya dari pinjaman. Pemain Campursari Ngudi Laras bukan berlatar belakang musik, tetapi dengan kesenangan campursari dan didukung dengan latihan setiap hari sabtu malam di rumah Bapak Agus Setyanto S.Pd, Campursari Ngudi Laras berhasil tampil pertamakali dalam acara bersih desa Desa Waturoyo akhir tahun 2006 dan beberapa pementasan di Desa maupun di luar Desa Waturoyo dalam berbagai macam acara. Dalam pementasan, banyak aspek yang perlu diperhatikan yaitu dari segi irama, melodi, harmoni, bentuk lagu, ekspresi, tempo, dinamik dan instrument yang digunakan tidak lupa pula aspek urutan penyajian, tempat pementasan, tata lampu, tata suara, tata busana, tata rias, dan formasi dalam pementasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : bentuk pertunjukan group musik Campursari Ngudi laras desa Waturoyo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Dengan keunikan tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan campursari Ngudi Laras Desa Waturoyo secara lebih dalam. Manfaat penelitian ini sebagai sumber pemikiran bagi peneliti lain yang akan mengkaji lebih dalam tentang Campursari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian berada di desa Waturoyo, kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati dengan sasaran penelitian popularitas group musik Campursari Ngudi Laras. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah : (1) Teknik observasi, (2) Teknik Wawancara, dan (3) Teknik Dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Untuk memeriksa keabsahan data digunakan empat kriteria, yaitu ; realibility, transferability, dependendability, konfirmability.

Hasil dari penelitian ini adalah : mengetahui bentuk pertunjukan group musik Campursari Ngudi Laras Desa Waturoyo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati yang meliputi: Bentuk Komposisi (yang terdiri dari: irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, ekspresi, tempo, dinamik, warna nada, lirik lagu, dan instrument) dan Bentuk Penyajian (yang terdiri dari: urutan penyajian, tempat pementasan, tata lampu, tata suara, tata busana, tata rias, dan formasi).

Peneliti menyarankan agar kreatifitas dan inovasi pemain lebih ditingkatkan untuk menyuguhkan musik campursari yang berkualitas.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikut-Nya. Berkat rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul "Fenomena Menurunnya Popularitas Group Musik Campursari Ngudi Laras di Desa Waturoyo", skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan apapun yang sangat besar bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi segala fasilitas dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian dan observasi
3. Joko Wiyoso S.Kar, M.Hum., sebagai Ketua Jurusan PSDTM Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, mengoreksi, serta memberi dorongan mental

4. Bapak Agus Setyanto S.Pd sebagai ketua Campursari Ngudi Laras Desa Waturoyo yang telah memberikan izin untuk meneliti Campursari Ngudi Laras

5. Segenap handai taulan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi dorongan dan bantuan hingga selesainya skripsi ini.

Dengan segala kekurangan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi para pembaca khususnya dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, September 2015

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ……..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... **v**

SARI ……..... **vi**

KATA PENGANTAR …… ..... **vii**

DAFTAR ISI …… ..... **ix**

DAFTAR TABEL …… ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR …… ..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN ……. **xv**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang ……. 1

1.2 Rumusan Masalah …… 5

1.3 Tujuan Penelitian …….. 5

1.4 Manfaat Penelitian ……... 5

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi …….. 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka …….. 8

2.2 Landasan Teoretis …… 9

2.2.1 Bentuk Pertunjukan …….. 9

2.2.1.1 Pengertian Bentuk …… 9

2.2.1.2 Pengertian Pertunjukan …… 9

2.2.2 Bentuk Pertunjukan Musik ……. 10

2.2.2.1 Bentuk Komposisi …… 10

2.2.2.2 Bentuk Penyajian ……. 14

2.2.3 Pengertian Musik …… 17

2.2.4 Unsur-unsur Musik ……. 19

2.2.5 Jenis Musik ……. 21

2.2.6 Campursari ……. 23

2.3 Kerangka Berfikir ……. 32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian …….. 33

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian …….. 34

3.3 Sumber Data ……. 34

3.3.1 Kata-kata dan Tindakan …… 35

3.3.2 Sumber Data Tertulis …… 35

3.3.3 Foto ……... 35

3.3.4 Data Statistik …… 36

3.4 Teknik Pengumpulan Data …… 36

3.4.1 Teknik Wawancara …… 36

3.4.2 Teknik Dokumentasi ……. 37

3.5 Teknik Analisis Data …… 38

3.6 Teknik Keabsahan Data ……... 40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian …… 43

4.1.1 Letak Geografis Desa Waturoyo …… 43

4.1.2 Pencaharian …… 45

4.1.3 Pendidikan ……. 46

4.1.4 Agama ……... 47

4.1.5 Jenis Kesenian Yang Berkembang di Desa Waturoyo ……. 48

4.1.6 Organisasi Kelompok ……. 48

4.2 Bentuk Pertunjukan campursari Ngudi Laras …… 51

4.2.1 Bentuk Komposisi …… 52

4.2.2 Bentuk Penyajian …… 64

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan …….. 69

5.2 Saran ……. 70

DAFTAR PUSTAKA

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Waturoyo

Tabel 2. Pendidikan Masyarakat Desa Waturoyo

Tabel 3. Sarana Prasarana Desa Waturoyo

Tabel 4. Sarana Prasarana Sosial Desa Waturoyo

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kab. Pati

Gambar 2. Peta Desa Waturoyo

Gambar 3. Partitur Lagu Prau Layar

Gambar 4. Foto Pemain Kendhang dan Kendhang yang digunakan saat pementasan Campursari Ngudi Laras

Gambar 5. Foto Pemain Ukulele dan Ukulele yang digunakan saat pementasan Campursari Ngudi Laras

Gambar 6 Pola Permainan Cuk dan Cak dalam lagu Prau Layar

Gambar 7. Foto Pemain Keyboard dan Keyboard yang digunakan saat pementasan Campursari Ngudi Laras

Gambar 8 Pola Permainan Keyboard dalam lagu Prau Layar

Gambar 9. Foto Pemain Bass dan Bass yang digunakan saat pementasan Campursari Ngudi Laras

Gambar 10 Pola Permainan Bass dalam lagu Prau Layar

Gambar 11. Foto Pemain Saron dan Saron yang digunakan saat pementasan Campursari Ngudi Laras

Gambar 12 Pola Permainan Saron dan Demung dalam lagu Prau Layar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 13 Foto Pemain Tamborin dan Tamborin yang digunakan saat pementasan Campursari Ngudi Laras

Gambar 14 Pola Permainan Tamborine dalam lagu Prau Layar

Gambar 15 Foto Panggung pementasan Campursari Ngudi Laras

Gambar 16 Foto seragam atau pakaian yang digunakan pemain saat pementasan Campursari Ngudi Laras

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Penetapan Dosen Pembimbing
2. Surat Balasan Penelitian
3. Pedoman Observasi
4. Pedoman Wawancara
5. Pedoman Dokumentasi
6. Daftar Narasumber
7. Transkrip Wawancara
8. Foto-foto
9. Lirik Lagu
10. Vidio Pementasan Campursari Ngudi Laras

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bastomi (1992:42), menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berbudaya dengan akal budi ia dapat mengekspresikan perasaannya dalam bermacam-macam bentuk, satu diantaranya adalah seni, dalam sejarah peradaban manusia semenjak kehidupan primitif tak ada masyarakat yang hidup tanpa seni.

Suatu karya seni mencerminkan identitas masyarakat di mana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat atau tata cara kehidupannya. Menurut Sedyawati (1981:14), tata masyarakat dan perubahannya menentukan arah dan perkembangan kesenian. Berbagai kelompok masyarakat mungkin memiliki bentuk –bentuk kesenian yang akrab dengannya, bahkan terdapat hubungan yang saling memiliki antar berbagai kelompok masyarakat dengan kesenian tertentu. Masyarakat dapat memilih kriteria sendiri serta bisa memilih bentuk seni favoritnya masing-masing.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai jenis kebudayaan, salah satu diantaranya adalah seni tradisi. Seni tradisi berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan dan dinamika peradaban masyarakat yang berbeda-beda di wilayah Indonesia. Gambaran tentang bentuk seni itu bermacam-macam seperti seni rupa, seni musik, seni sastra dan lainnya. Seni tradisi berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainya, disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda.

Setiap kebudayaan akan mengalami perubahan atau perkembangan, karena tidak ada kebudayaan yang statis hanya saja laju perkembangannya berbeda-beda.

Hal ini juga terjadi di dalam seni tradisi yang ada di masyarakat jawa. Di mana pada awalnya musik yang terdapat di masyarakat Jawa adalah musik gamelan. Seiring perkembangan zaman terjadi perubahan, di mana dewasa ini penyajian musik dalam konteks hiburan sudah mengalami perkembangan dengan penambahan alat musik dari dunia barat/modern. Dari perubahan yang terjadi ini menghasilkan berbagai bentuk yang berbeda dan baru di kebudayaan masyarakat jawa. Dimana salah satu bentuk perubahan yang terjadi dengan munculnya musik Campursari.

Istilah campursari dalam dunia musik nasional Indonesia mengacu pada campuran (*crossover*) beberapa genre musik kontemporer Indonesia. Nama campursari diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum. Musik campursari di wilayah Jawa bagian tengah hingga timur khususnya terkait dengan modifikasi alat-alat musik gamelan sehingga dapat dikombinasi dengan instrumen musik barat, atau sebaliknya. Dalam kenyataannya, instrumen-instrumen 'asing' ini 'tunduk' pada pakem musik yang disukai masyarakat setempat: langgam Jawa dan gending.

Menurut Joko Wiyoso dalam jurnal “Jejak Campursari” mengatakan bahwa Campursari pertama kali dikenalkan oleh seniman RRI Semarang yang dipelopori oleh R.M. Samsi yang tergabung dalam kelompok Campursari RRI Semarang pada tahun 1953-an. Sejak diperkenalkan pertama hingga kurun waktu tahun 70-an, tidak banyak aktivitas yang dilakukan kelompok ini kecuali secara rutin mengisi siaran RRI Semarang. Pada tahun 70an kelompok ini bekerja sama dengan perusahaan rekaman swasta Ira Record, berhasil menyelesaikan 9 album

casset campursari. Tetapi itu belum bisa berpengaruh banyak terhadap eksistensi Campursari RRI Semarang. Keberadaannya hanya bersifat lokal dan tidak dikenal secara luas oleh masyarakat.

Memasuki tahun 90-an Manthous dengan memasukkan keyboard ke dalam orkestrasi gamelan melalui kelompok gamelan "Maju Lancar". Kemudian secara pesat masuk unsur-unsur baru seperti langgam Jawa (keroncong) serta akhirnya dangdut. Pada dekade 2000-an telah dikenal bentuk-bentuk campursari yang merupakan campuran gamelan dan keroncong (misalnya Kena Goda dari Nurhana), campuran gamelan dan dangdut, serta campuran keroncong dan dangdut (congdut, populer dari lagu-lagu Didi Kempot). Meskipun perkembangan campursari banyak dikritik oleh para pendukung kemurnian aliran-aliran musik ini, semua pihak sepakat bahwa campursari merevitalisasi musik-musik tradisional di wilayah tanah Jawa. Kemunculan campursari pada era ini ternyata mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat, dan campursari ini dikenal secara luas tidak hanya bersifat local tetapi lebih luas lagi yakni nasional dan bahkan dunia.

Musik campursari merupakan perpaduan antara sebuah tradisi dan inovasi, karena ditilik dari sudut pandang tradisi maka jelas bahwa alat musik yang digunakan masih menggunakan alat musik tradisional atau etnik seperti gamelan dan lain-lain. Kemudian lirik yang dilantunkanpun menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa jawa, dan dapat kita lihat bahwa penyanyi pun masih menggunakan pakaian daerah atau kebaya. Kemudian dari sudut pandang inovasi dapat terlihat

dari perpaduan penggunaan alat musik tradisional dengan alat musik modern seperti keyboard, gitar, dan bass elektrik.

Alat musik yang digunakan dalam musik campursari umumnya terdiri antara 12 sampai 15 instrumen, terbagi atas 5 sampai 6 instrumen diatonis (keyboard I dan II, bass gitar, cuk/ukulele, cak/banyo dan drum set). Sisanya alat musik berskala nada pentonis, antara lain gender, kendang set, saron, peking.

Melihat suatu bentuk pertunjukan atau tampilan musik campursari, dilihat dari instrument atau alat musik yang digunakan, panggung yang dibutuhkan untuk pementasan musik campursari jelas lebuh besar karena banyaknya istrumen yang digunakan.

Campursari Ngudi Laras yang didirikan oleh Bapak Agus Setyanto S.Pd awalnya hanya bertujuan untuk sarana berkumpul dan silaturahmi para pemainnya. Awal mula didirikannya Campursari Ngudi Laras sejak 1 Mei 2006 (berdasarkan surat pengesahan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan nomor 32/432). Alat musik yang digunakanpun sederhana yaitu kendang, saron, demung, cuk, cak, keyboard, bass sebagai pengganti gong, dan tambourine. Latihan Campursari Ngudi Laras setiap seminggu sekali bertempatkan di rumah Bapak Agus Setyanto S. Pd selaku ketua campursari. Pemain-pemainnya pun berasal dari desa setempat agar memudahkan saat latihan.

Campursari Ngudi Laras dalam pementasan selalu bekerjasama dengan *Yuni Soundsystem* yaitu meliputi panyewaan panggung, soundsystem, dan lampu penerangan supaya pementasan campursari dapat berjalan dengan maksimal dan enak didengar.

Pemain campursari dalam pementasan agar terkesan rapi dan enak untuk dilihat mereka menggunakan busana yang seragam yaitu celana hitam dengan atasan biru atau batik dan memakai blangkon dengan formasi yang telah disesuaikan.

Alasan penulis untuk meneliti campursari Ngudi Laras adalah keunikan bentuk campursari Ngudi Laras, maka penulis merasa tertarik untuk melihat lebih jauh dengan mengangkatnya ke dalam suatu penelitian ilmiah dengan judul **"BENTUK PERTUNJUKAN GROUP MUSIK CAMPURSARI NGUDI LARAS DESA WATUROYO KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI"**

1.2 Rumusan Masalahan

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana bentuk pertunjukan Group Musik Campursari Ngudi Laras Desa Waturoyo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati?"

1.3 Tujuan Penelitian

Pemelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Bentuk pertunjukan Group Musik Campursari Ngudi Laras Desa Waturoyo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati"

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Sebagai sumber pemikiran bagi peneliti lainnya yang akan mengkaji lebih dalam tentang keberadaan musik Campursari.
2. Untuk mengaplikasi ilmu yang penulis peroleh selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Musik di Universitas Negeri Semarang.
3. Sebagai bahan dokumentasi tentang musik Campursari di lingkungan masyarakat Jawa khususnya Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk lebih memudahkan dalam memahami skripsi ini secara keseluruhan, maka tulisan ini dibagi dalam tiga bagian yaitu:

1. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan skripsi meliputi halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori, meliputi teori-teori tentang bentuk pertunjukan, pengertian bentuk, pengertian pertunjukan, bentuk pertunjukan musik, bentuk komposisi, bentuk penyajian, pengertian musik, unsur-unsur musik, jenis musik, campursari

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, mencakup tentang lokasi penelitian, bentuk pertunjukan Group Musik Campursari Ngudi Laras Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang memuat tentang simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir Skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Faruq Alfianto dalam skripsi yang berjudul ”Bentuk Pertunjukan Campursari Gua Tabuhan di Desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan” Universitas Negeri Semarang tahun 2010. Aspek yang diteliti dalam skripsi di atas adalah Bentuk Pertunjukan Campursari Gua Tabuhan. Bentuk tersebut, meliputi : bentuk komposisi, bentuk arasemen, dan bentuk penyajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Ichtiarso dalam skripsi yang berjudul “Campursari : Kolaborasi Dua Jenis Sistem Laras Dalam Musik” Universitas Negeri Semarang tahun 2012 berisi tentang asal usul musik campursari. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk musik campursari, tentang penggabungan dua jenis sitem laras yang terdapat dalam musik campursari.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan fokus penelitian yaitu campursari dan perbedaan aspek yang diteliti penelitian pertama yaitu bentuk pertunjukan Campursari Gua Tabuhan dan penelitian kedua yaitu asal usul musik campursari. Sedangkan penelitian saya fokus penelitiannya pada aspek Bentuk Pertunjukan Group Musik Campursari Ngudi Laras.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

2.2.1.1 Pengertian Bentuk

Bentuk merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi, menyampakan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri, atau menyampaikan pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima (Suwondo, 1992:5). Muhammad (2008:2), menyatakan bahwa bentuk adalah organisasi yang paling kuat hubungannya yang didasarkan oleh seniman. Bentuk dalam karya musik adalah kerangka musical sebagaimana halnya kerangka bagi makhluk hidup sehingga sangat besar perannya bagi karya musik.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang bentuk diatas, maka dapat dikatakan bahwa bentuk adalah pondasi yang terkait satu sama lain dalam hubungan unsur dan faktor yang mempengaruhinya, dan dapat ditangkap dengan indera sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan oleh pencipta.

2.2.1.2 Pengertian Pertunjukan

Menurut Poerwadarminta dalam KBBI (2003:1086) istilah pertunjukan berhubungan dengan segala sesuatu yang dipertontonkan, dipamerkan, dan didemonstrasikan kepada orang lain, sedangkan pengertian pertunjukan sendiri menurut Bastomi (1992:42) mengungkapkan bahwa pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan, yaitu seni akan dapat dinikmati, dihayati selama berlangsungnya ungkapan oleh pelaku seni.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertontonkan dan disajikan kepada penonton untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan oleh pelaku seni.

2.2.2 Bentuk Pertunjukan Musik

Menurut Soewito (1996:3), bentuk pertunjukan musik ditinjau dari jumlah pemusik atau pendukungnya digolongkan menjadi 4 golongan yaitu solo, duet, ansambel, orkestrasi. Solo adalah bentuk pertunjukan musikyang dibawakan oleh seseorang saja secara tunggal. Duet adalah dua orang yang membawakan suatu lagu secara vokal, atau memainkan musik dalam penyajian suatu lagu. Demikian selanjutnya Trio (tiga orang), Kwartet (empat orang), Kwintet (lima orang), Sektet (enam orang), Septet (tujuh orang). Ansambel adalah pertunjukan atau permainan musik yang dimainkan secara bersama baik alat musik sejenis, beberapa jenis atau disertai nyanyian. Orkestrasi adalah pertunjukan musik yang terdiri dari gabungan beberapa alat musik yang dimainkan menurut jenis lagunya.

Aspek kajian bentuk musik campursari tidak lepas dari pengkajian seni pertunjukan pada umumnya, dimana aspek yang bersifat tekstual senantiasa menyertai bentuk musik itu sendiri. Dalam mewujudkan pertunjukan ada dua faktor yang membentuk pertunjukan tersebut yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian (Susetyo, 2007:1-2).

2.2.2.1 Bentuk Komposisi

Bentuk komposisi meliputi Ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisis musik, syair, tempo, dinamika dan ekspresi, istrumen, serta aransemen.

2.2.2.1.1. Ritme

Ritme atau Irama adalah suatu urutan rangkaian gerak yang terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendek, membentuk pola irama bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama (Jamalus, 1988:58). Ritme dianalisis dengan jelas, baik alur, ketukan, dan tanda biramanya, atau mungkin jugamenggunakan tanda irama yang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada umumnya lagu-lagu campursari berirama langgam, namun sekarang muncul juga irama langgam dangdut, (Wiyoso, 2007:16). Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka irama campursari bervariatif yang artinya bisa dibawakan dengan irama dangdut, langgam keroncong, atau musik popular.

2.2.2.1.2. Melodi

Melodi ialah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengan berurutan serta berirama dan mengungkapkan sesuatu gagasan (Jamalus, 1988:16). Melodi merupakan ungkapan suatu gagasan pikiran dan perasaan. Melodi merupakan hasil perpaduan interval-interval nada dengan pola irama. Lompatan-lompatan nada bertemu dengan kerangka urutan waktu serta membangun suatu melodi musik.

Dalam karya cipta musik, melodi adalah salah satu unsur yang paling ditonjolkan sebab melodi dalam unsur musik dapat disamaartikan dengan lagu. Jika sebuah melodi diberikan lirik atau syair bisa katakana sebuah lahu atau nyanyian, tetapi melodi sendiri walau tidak diberi lirik atau syair juga bisa disebut lagu (Soeharto, 1986). Melodi campursari penggunaan register atau wilayah nada berkisar antara lima nada sampai satu oktaf(delapan nada) tergantung tangga nada yang digunakan seperti pentatonis slendrodan pelog yang larasnya disesuaikan dengan musik diatonis (Wiyoso, 2001:9).

2.2.2.1.3.. Harmoni

Harmoni adalah gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya dan terdengar serempak. Rochaeni (1989:34)mengartikan harmoni sebagai gabungan dari berbagai nada yang dibunyikan serempak atau berurutan

atau tinggi rendah nada tidak sama terdengar selaras dan merupakan kesatuan yang bulat.

Musik Campursari memiliki unsur-unsur musik yang berwarna-warni dan saling mendukung, baik ditinjau dari keharmonisannya. Dalam membuat komposisi musik campursari, nada re jangan digunakan dalam komposisi yang menggunakan tangga nada pelog, dan nada fa dan si jangan dimasukan dalam komposisi yang menggunakan tangga nada slendro. Laras musik diatonis dan laras musik pentatonis harus benar-benar disesuaikan agar tidak terdengar sumbang (Wiyoso, 2002).

2.2.2.1.4.. Struktur Bentuk Analisis Musik

Musik mirip dengan bahasa, terjadinya dalam urutan waktu, didalam potongan-potongan tersebut biasanya tersusun sedemikian rupa sehingga tampak teratur dan sistematis, tetapi juga terdapat potongan lagu yang tidak teratur dan jarang kita jumpai.

Bentuk atau struktur lagu adalah susunan atau hubungan antara unsur-unsur musik dalam lagu yang bermakna (Jamalus, 1988:35). Bentuk musik dianalisa mulai dari satuan ungkapan melodi yang terkecil yang biasa disebut motif, kemudian motif membentuk frase, dan frase akan membentuk bagian lagu.

Bentuk lagu campursari terdiri dari beberapa bagian kecil namun diuraikan menjadi satu dalam bentuk yang utuh atau saling berkait diantara bagiannya. Bagian kecil yang dimaksud adalah potongan-potongan lagu yang dalam istilah musik umum biasa disebut dengan motif, frase, dan kalimat. Lagu campursari terbentuk dari 2 sampai 3 bagian (Wadiyo, 2004:11). Mendukung pendapat

tersebut, Wiyoso (2001:8) mengatakan bahwa komposisi lagu campursari berupa bentuk lagu dua dan tiga bagian. Dalam bentuk dua bagian komposisinya mirip dengan lagu populer. Setiap bagian terdiri dari beberapa motif lagu dalam bentuk susunan kalimat jawab. Dalam bentuk tiga bagian cirri-cirinya sama dengan bentuk dua bagian, namun secara utuh bentuk lagunya dibuat sama dengan bentuk lagu langgam jawa.

Bentuk musik atau lagu campursari secara umum juga dapat dilihat dari potongan atau penggalan lagu berupa motif, frase, dan kalimat (Soeharto dalam Wiyoso, 2001:6). Untuk menganalisis bentuk musik, penggalan lagu berupa motif, frase, dan kalimat musik merupakan unsur penting yang harus dirangkai untuk menemukan bentuk musik yang dicari. Bentuk Komposisi secara umum dapat dilihat seperti halnya bentuk lagu yang telah diuraikan di atas, namun dalam komposisi musik harus pula dilihat dari berbagai macam warna bunyi dari seluruh instrument yang digunakan untuk menghasilkan bunyi yang dikehendaki.

2.2.2.1.5. Syair

Lirik lagu pada hakekatnya adalah sebuah bahasa yang dalam penyusunannya tidak lepas pada kaidah-kaidah musik, seperti irama, harmoni, dan melodi (Suharto, 2006:117). Setiap bagian lirik lagu campursari terdiri dari motif kalimat Tanya dan motif kalimat jawab (Wiyoso, 2001:9).

Wiyoso (2001:11), syair atau lirik dalam musik campursari mencerminkan suatu keadaan nyata yang dialami oleh pelaku seni atau masyarakat pada umumnya sebagai apresiatornya. Kata ejekan atau sindiran merupakan kondisi

yang biasa dialami oleh siapapun, baik pelaku seni atau pendukung kesenian itu sendiri.

2.2.2.1.7. Tempo, Dinamik, dan Ekspresi

Cepat lambatnya suatu karya musik yang dimainkan dapat dikaji secara keseluruhan dari awal sampai akhir. Dinamik dipastikan dapat terjadi pada setiap bagian lagu tergantung keinginan pencipta atau pemainnnya.

Ekspresi tidak hanya pada para pemain musiknya, tetapi juga pada bunyi dari istrumen musik yang dimainkan. Ekspresi sendiri adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur-unsur musik, dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh pemusik (Joseph, 2001:93).

Ekspresi yang digunakan oleh pemusik dan penyanyi campursari adalah ungkapan dengan isi atau pesan lagu yang disajikan. Dengan menggunakan kata sindiran, ejekan, menggoda, kagum, cinta, benci seperti yang terdapat pada lagu Nyidam Sari, Kena Godha, Wuyung, Pamitan, Randha Kempling.

2.2.2.1.1. Instrumen (Alat Musik)

Alat musik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, perkakas, perabotan untuk mencapai maksud (KBBI:2008). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa alat musik adalah benda yang digunakan dalam memainkan musik campursari.

2.2.2.2 Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian meliputi urutan penyajian, panggung, tata rias, busana, tata cahaya, tata suara, formasi.

2.2.2.2.1. Urutan Penyajian

Bentuk senipertunjukan memiliki urut-urutan penyajian yang merupakan bagian dari keseluruhan pementasan. Bentuk seni pertunjukan yang memiliki urutan penyajian dapat diamati apakah ada bagian pembukaan, bagian utama, bagian akhir yang masih merupakan rangkaian dari keseluruhan pementasan (Wijanarko, 2008:18).

Menurut Asis (2010:20) pertunjukan musik untuk saat ini mengalami perubahan dan perkembangan meliputisegala yang mendukung kesuksesan pertunjukan tersebut. Pada musik campursari juga memperhatikan hal-hal tersebut, adapun urutan penyajiannya:

1. Lagu Pembukaan

Lagu pembukaan biasanya diisi dengan membawakan lagu secara instrumental. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan kondisi kesiapan dari alat musik dan tata suara.

2. Lagu Inti

Lagu inti merupakan lagu-lagu pilihan yang telah dipersiapkan untuk menunjukan kualitas pemain, baik itu yang terdapat pada permainanalat musiknya maupun pada pembawaan penyajiannya. Lagu-lagu yang telah terkonsep juga menyesuaikan tema dari acara yang sedang berlangsung. Lagu inti biasanya berlangsung selama dua putaran dari penyanyi yang ada.

3. Lagu Spontanitas

Lagu spontanitas adalah lagu yang disajikan berdasarkan permintaan penonton, baik itu yang dibawakan oleh kelompok campursari maupun penonton yang menyanyikannya sendiri dengan diiringi oleh group musik campursari itu.

4. Lagu Penutup

Lagu penutup adalah lagu-lagu yang dibawakan pada saat menjelang akhir pertunjukan, baik itu secara instrumental ataupun dengan penyanyi.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa bentuk penyajian yang meliputi beberapa faktor pendukungnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari sebuah pertunjukan, khususnya pada pertunjukan musik campursari (Mukminin, 2009:32).

2.2.2.2.2. Tempat Pentas

Dalam suatu pertunjukan, apapun bentuknya selalu diperlukan tempat atau ruang guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Tempat atau ruang itu dapat berupa pentas atau panggung.

Jazuli (1994:31) di Indonesia, kita dapat mengenal bentuk-bentuk pertunjukan (pentas), misalnya lapangan terbuka, pendapa, dan panggung atau *staging*.

2.2.2.2.3. Tata Rias

Rias adalah hiasan yang terdapat pada wajah yang ditata dengan komposisi yang serasi antara warna bentuk wajah dan jenis kulit yang dirias. Tata rias biasanya diperlukan untuk memberi tekanan atau akselerasi bentuk dan garis-garis muka sesuai dengan karakter (Wijanarko, 2008:13).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2.4. Tata busana atau Kostum

Kostum atau busana pentas adalah segala pakaian beserta perlengkapannya yang dikenakan pada saat pentas, seperti misalnya: perlengkapan kepala, badan tangan, kaki, dan sebagainya.

2.2.2.2.5. Tata Cahaya

Dalam sebuah pertunjukan tata cahaya sangat penting peranannya dalam pertunjukan yang merupakan perlengkapan untuk memberi kenyamanan penonton serta untuk mendukung kualitas pertunjukan. Tata lampu yang menyangkut salah satu pertunjukan berfungsi untuk menciptakan suasana dan memberikan daya hidup terhadap busana dalam pertunjukan itu sendiri (Jazuli, 1994:36).

2.2.2.2.6. Tata Suara

Tata suara merupakan sarana penyambung suara baik dari vokal ataupun instrument. Salah satu faktor yang penting tentang keberhasilan pementasan terletak pada suasana yang ditimbulkan oleh tata suara.

2.2.2.2.7. Formasi

Bentuk formasi pemain biasanya terdapat pada bentuk-bentuk penyajian yang masih besar dan tidak berpindah tempat seperti paduan suara, ansambel, gamelan (Wijanarko, 2008:18). Jika menilik pernyataan diatas maka pada pertunjukan campursari posisi pemain tidak berpindah-pindah seperti halnya ansambel dan gamelan.

2.2.3 Pengertian Musik

Disadari atau tidak, dalam kehidupan kita sehari hari banyak melibatkan musik karena definisi paling mendasar dari musik itu sendiri adalah merupakan

bunyi yang teratur. Musik merupakan ciri khusus spesies manusia karena musik merupakan aspek perilaku manusia yang ada di mana – mana (Blacking, 1973).

Menurut Koentjaraningrat pada buku "Pengantar Antropologi" (1986 : 203-204), musik merupakan bagian dari kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Dari perspektif interpretasi atau penikmatannya, musik juga dapat dipahami sebagai bahasa karena ia memiliki beberapa karakteristik yang mirip dengan bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut Machlis (1963, 4) memahami musik sebagai bahasa emosi-emosi yang tujuannya sama seperti bahasa pada umumnya, yaitu untuk mengkomunikasikan pemahaman. Sebagai bahasa musik juga memiliki tata bahasa, sintaksis, dan retorika, namun tentunya musik merupakan bahasa yang berbeda. Setiap kata-kata memiliki pengertian yang kongkrit, sementara nada-nada memiliki pengertian karena hubungannya dengan nada-nada yang lain. Kata-kata mengekspresikan ide-ide yang spesifik sedangkan musik menyugestikan pernyataan-pernyataan misterius dari pikiran atau perasaan.

Jamalus (1988, 1) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Berdasar pada beberapa pendapat di atas setidaknya dapat dipahami bahwa musik merupakan bunyi yang beraturan yang memiliki pola irama, melodi, harmoni dan ekspresi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang.

2.2.4 Unsur-unsur musik

Asal mula dari musik sampai sekarang merupakan suatu yang kabur, walau dapat disimpulkan bahwa musik pada mulanya digunakan sebagai suatu bagian dari upacara-upacara magis yang dilakukan oleh orang-orang primitif. Mungkin saja orang purba mulai menggunakan suara mereka untuk menyanyi sebelum mereka membuat alat-alat musik. Menurut (Jamalus, 1988:7) unsur-unsur dalam musik dapat dikelompokan atas:

1 Unsur-unsur pokok: Irama, Ritme, Harmoni, serta Struktur Lagu

2 Unsur-unsur ekspresi: Tempo, Dinamika, Warna Nada

Irama adalah rangkaian gerak yang terjadi dalam unsur musik maupun dalam tari. Irama terbentuk dari kelompok bunyi yang bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama (Jamalus, 1988:7). Yang harus diperhatikan setelah irama dan merupakan unsur pokok dalam musik adalah melodi. Melodi merupakan alat penyaluran suatu gagasan atau ide si pencipta. (Jamalus, 1988:7) rangkaian nada atau bunyi yang mempunyai getaran yang teratur terdengar berurutan, berirama serta merupakan ungkapan suatu gagasan.

Berpadunya irama dan melodi perlu adanya harmoni. Dengan memperhatikan bagian-bagian unsur musik (irama, melodi)tersebut, maka terbentuklah keselarasan/kesesuaian antara irama dan melodi. Harmoni mempunyai makna beberapa nada yang dibunyikan bersama atau serempak secara berurutan dan mempunyai tinggi rendah yang berbeda serta menghasilkan bunyi yang selaras yang merupakan kesatuan (Rochaeni, 1989:84). Susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik sehingga menghasilkan suatu komposisi atau

melodi lagu yang mempunyai makna dinamakan struktur/bentuk lagu (Jamalus, 1988:35).

Struktur/bentuk lagu secara sistematis meliputi:

a. Unsur-unsur Bentuk: motif, frase, kalimat, bagian lagu
b. Fungsi frase: anteseden, konsekuen
c. Hubungan frase: repetisi, variasi, sekuen, kontras
d. Bentuk lagu: biner, terner, rondo, intro, interlude, coda
e. Tanda ulang: Da Capo, Dal Segno, D.C al Fine

Seperti yang telah disebabkan, bahwa penyampaian gagasan atau ide melalui bentuk komposisi musik kurang atau tidak berarti bila tidak disertai dengan unsur-unsur ekspresi yang baik. Karena ekspresi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang meliputi tempo, warna nada dan dinamik.

Bunyi atau suara-suara yang terdengar bermacam-macam yang dihasilkan dari sumber bunyi yang berbeda. Sumber bunyi bisa berupa suara alat musik(alat musik ritmis, melodis, dan harmonis) ataupun suara manusia yang selaras dengan jenis suara manusia(Jamalus, 1988:5). Pesan seorang pencipta yang disampaikan melalui sebuah karya komposisi musik yang muncul sebagaimana mestinya. Maka dalam hal ini adanya dinamik untuk melengkapi unsur ekspresi dalam musik. Dinamik adalah suatu tanda yang dipergunakan untuk membedakan sejauh mana kekuatan suara pada permainan musik atau lagu (Sukardi, 1978:5).

Musik memiliki banyak unsur-unsur yang terdiri dari banyak kelompok yang merupakan suatu kesatuan sehingga membentuk sebuah komposisi lagu atau komposisi musik. Masing-masing saling berkaitan erat dan mempunyai tugas dan

peran penting dalam sebuah garapan lagu maupun garapan musik. Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam penggarapan atau dalam penyusunan komposisi lagu atau musik.

Setelah melalui penghayatan dari keseluruhan yang ada pada unsur-unsur itu sebagai suatu kesatuan yang utuh maka barulah muncul apresiasi. Unsur-unsur musik dapat dipahami serta dihayati dalam sebuah lagu. Musik bukan hanya sekedar susunan nada, ritme, tempo, dinamik, warna suara, atau unsur lainnya. Musik adalah wujud ide/gagasan atau emosi (Linggono, 1993:1). Ide-ide atau emosi artinya adalah ungkapan pikiran dan perasaan seorang pencipta melalui sebuah karya susunan unsur-unsur musik(irama, melodi, harmoni, ekspresi, serta bentuk lagu) merupakan satu kesatuan dalam bentuk komposisi lagu atau komposisi musik.

2.2.5 Jenis Musik

Menurut jamannya, musik mempunyai bentuk dan sifat yang berbeda-beda. Bentuk dan sifat inilah yang harus diketahui agar dapat menghayati secara tepat dan baik. Dengan mempelajari perkembangan musik sebenarnya kita tidak hanya mengenal tokoh-tokoh musik saja melaikan sangat berguna dalam usaha mengadakan apresiasi musik.

Hasil karya seniman musik pada periode tertentu pasti memiliki corak dan gambaran masyarakat periode tersebut dan bahkan tidak jarang pengaruh tersebut sangat dominan member corak karya-karya seniman tersebut. Sesuai dengan perkembangannya dan peradaban jaman, musik juga mengalami masa-masa dinamika atau pasang-surut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perkembangan musik memiliki beberapa jenis, antara lain:

Jenis musik ditinjau menurut jamannya

a. Musik Tradisional

Musik yang masih asli dan berkembang dan telah berpadu dengan kehidupan masyarakat di wilayah tertentu selama beberapa waktu tertentu adalah pengertian musik tradisional (Sampurno, 1978:48). Musik tradisional adalah musik yang lahir dari budaya daerah setempat (Sunarko, 1984:33).

Musik daerah biasanya bersifat sederhana baik komposisi musik maupun komposisi lagunya. Unsur kebersamaan dan kerakyatan merupakan cirri khas musik tradisional Indonesia. Musik tradisional berkembang seiring dengan kemajuan jaman dan musik tradisional adalah suatu bentuk musik yang baku karena tuntutan fungsi yang harus dipenuhi saat musik tersebut tercipta (sunarko, 1984:33). Seperti halnya musik gamelan jawa merupakan lambang dari sebuah kehalusan budi pekerti bagi masyarakat jawa. Sulawesi yang terkenal dengan musik kolintangnya, angklung dari jawa barat, gambang kromong dari Jakarta(Betawi). Semua itu adalah sebuah contoh musik yang bersifat turun temurun(Napsirudin, 1996:24).

b. Musik Modern

Aliran musik yang timbul karena pengaruh teknologi modern dan semakin majunya dan berkembangnya social budaya manusia. Pembaruan dalam aliran angkatan modern antara lain dalam hal akord, harmoni, instrumentasi, dan lain-lain (Sunarko, 1989:22).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Musik modern lebih mengutamakan sebuah gagasan atau ide dari komponis(pencipta) dalam menuangkan sebuah karya baik menggunakan alat musik klasik dengan garapan yang baru. Menurut Camus(1998:24) bahwa musik modern adalah musik yang lahir karena budaya modern seperti band, orkes simponi, konser dan lain-lain.

Alat-alat musik yang digunakan pada musik modern cenderung menggunakan alat musik elektrik yang berkaitan dengan seni, segala sarana alat musik dapat dipadukan dan digunakan menjadi instrument seni dengan sumber inspirasi mencakup bidang yang luas sebagaimana budaya populer.

2.2.6 Campursari

Secara harfiah campursari artinya campur aduk, campur baur atau gabungan dari beraneka macam dan ragam. Nama Campursari diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum yaitu campur dan sari. Campur yang artinya berbaurnya instrument musik baik yang tradisional maupun modern, sedangkan sari berarti eksperimen yang menghasilkan irama lain dari yang lain. Campursari merupakan salah satu bentuk kesenian musik yang hidup berasal dari Jawa. Bentuk musik ini merupakan perpaduan permainan alat musik berskala nada pentatonis (tradisional Indonesia) dan berskala nada diatonis (Barat), dimanadalam musik ini para seniman mencoba memadukan dua unsur musik yang berbeda untuk dapat memunculkan suatu bentuk musik yang baru.

Menurut Wiyoso (2001:146) Musik Campursari merupakan perpaduan karawitan dengan musik diatonis, dalam pengertian perpaduan baik garapan musiknya maupun instrumennya yang ada. Soetandyo (2001:18) mengatakan

bahwa campursari adalah penyajian gending semacam klenengan atau uyon-uyon dengan diiringi gamelan yang dipadu dengan alat diatonis, kadang-kadang menampilkan beberapa gending yang dirangkai menjadi satu dan disajikan secara berturut-turut. Uyon-uyon yang dimaksud adalah pemain gamelan yang semata-mata untuk dinikmati keindahan musiknya(seninya). Hal ini pun didukung oleh pendapat Wadiyo (2004:11), bentuk musik campursari merupakan perpaduan antara musik jawa pentatonis dengan musik diatonis.

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai campursari. Dalam pengertian ini campursari merupakan percampuran antara dua jenis musik yang berbeda, yaitu musik diatonis dan pentatonis. Ditinjau dari musiknya dapat digolongkan sebagai berikut:

2.2.6.1. Instrument Musik Campursari

Alat musik merupakan unsur utama pertunjukan musik. Menurut Wiyoso(2002:9) berikut akan ditunjukan macam-macam alat atau instrument yang digunakan paling utama untuk membuat iringan campursari. Alat musik diatonis yaitu Keyboard, Cuk, Cak, Bas, Gitar, dan Drum. Alat musik jawa pentatonis saron, demung dan kendang.

Komposisi musik Jawa Campursari untuk menyanyikan tunggal dan duet dengan iringan sederhana, dimaksudkan komposisi itu telah menggunakan iringan relatif menggunakan jumlah alat musik yang sangat terbatas atau kecil. Alat yang digunakan kadang hanya keyboard saja, kadang keyboard ditambah gendang, kadang keyboard ditambah gendang dan gitar. Untuk menyanyi tunggal dan duet dengan iringan dari berbagai unsur alat musik pentatonis dan alat musik diatonis.

Alat musik pentatonis yang digunakan berupa seperangkat gamelan jawa, namun secara umum yang dipakai yaitu saron dan gendang. Alat musik yang digunakan secara umum terdiri dari keyboard, cuk, cak, bas, gitar, seperangkat drum.

Menurut beberapa pendapat di atas bahwa musik campursari adalah perpaduan dari unsur alat musik jawa pentatonis dengan alat musik diatonis, dan penggunaan alat musiknya dapat dikurangi dan ditambah sesuai dengan kebutuhan.

2.2.6.2. Tangga Nada

2.2.6.2.1. Sistem Tangga Nada Diatonis

Tangga nada ialah susunan nada berlainan, mempunyai jarak nada tertentu dan diakhiri oleh nada kedelapan sebagai oktafnya (Sujana, 1990:49). Pada umumnya jenis musik campursari menggunakan dua tangga nada yaitu tangga nada diatonis dan tangga nada pentatonis. Menurut Sylado dalam Wiyoso (2001:3) musik diatonis adalah sebuah jenis musik yang berasal dari barat, berintikan tujuh nada yang biasa dikenal dengan sebutan solmisasi, bunyi tangga nadanya *do, re, mi, fa, sol, la, si, do*.

Pada musik diatonis terdapat dua macam tangga nada yang sering dipergunakan dalam membuat komposisi musik atau lagu, yaitu:

a. Tangga Nada Mayor

Tangga nada mayor ialah tangga nada yang menggunakan pola 1 dan ½ dimulai dengan nada pokok 1 (do) dan diakhiri dengan nada yang sama akan tetapi satu oktaf lebih tinggi.

Pola jarak tangga nada mayor adalah 1 1 ½ 1 1 1 ½ (Sunarko, 1990:40). Tangga nada ini biasa disebut dengan tangga nada mayor natural, tangga nada yang belum mengalami perubahan.

b. Tangga Nada Minor

Tangga nada minor menggunakan jarak 1 dan ½, tangga nada minor berpola jarak 1 ½ 1 1 ½ 1 1 (Sunarko, 1990:42). Tangga nada minor bisa kita lihat pada notasi balok dengan nada dasar A = la (6). Tangga nada dengan pola tersebut dinamakan tangga nada minor natural.

2.2.6.2.2. Sistem Tangga Nada Pentatonis

Tangga nada pentatonis hanya terdiri dari lima nada pokok. Nada-nada dalam tangga nada pentatonis tidak dilihat berdasarkan jarak nada, tetapi berdasarkan urutan dalam tangga nada. Penta yang artinya lima dan tonis (tone). Pentatonis adalah susunan nada yang terdiri dari lima nada (Sudjana, 1990:101). Tangga nada pentatonis terbagi lagi menjadi dua tangga nada yaitu pelog dan slendro. Tangga nada pentatonis memiliki jarak yang berbeda.

Contoh tangga nada pelog gaya nem gaya/laras Yogyakarta:

A	2	Cis	½	D	1	E	2	Gis	½	A
1		3		4		5		7		1
Do		mi		fa		sol		si		do
Nem		ji		ro		lu		ma		nem

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Contoh tangga nada pelog gaya nem gaya/laras Surakarta:

Bes	2	D	½	Es	1	F	2	A	½	Bes
1		3		4		5		7		1
Do		mi		fa		sol		si		do
Nem		ji		ro		lu		ma		nem

Contoh tangga nada slendro sanga gaya/laras Yogyakarta:

G	1	A	1	B	1 ½	D	1	E	1 ½	G
1		2		3		5		6		1
Do		re		mi		sol		la		do
Ma		nem		ji		ro		lu		ma

Contoh tangga nada slendro sanga gaya/laras Surakarta:

Gis	1	Bes	1	C	1 ½	Dis	1	F	1 ½	Gis
1		2		3		5		6		1
Do		re		mi		sol		la		do
Ma		nem		ji		ro		lu		ma

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Contoh tangga nada pelog barang gaya/laras Yogyakarta:

E	2	Gis	½	A	1	B	2	Dis	½	E
1		3		4		5		7		1
Do		mi		fa		sol		si		do
lu		ma		nem		pi		ro		lu

Contoh tangga nada pelog barang gaya/laras Surakarta:

F	2	A	½	Bes	1	C	2	E	½	F
1		3		4		5		7		1
Do		mi		fa		sol		si		do
lu		ma		nem		pi		ro		lu

Contoh tangga nada slendro manyuro gaya/laras Yogyakarta:

A	1	B	1	Cis	1 ½	E	1	Fis	1 ½	A
1		2		3		5		6		1
Do		re		mi		sol		la		do
Nem		ji		ro		lu		ma		nem

Contoh tangga nada slendro manyuro gaya/laras Surakarta:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bes	1	C	1	D	1 ½	F	1	G	1 ½	Bes
1		2		3		5		6		1
Do		re		mi		sol		la		do
Nem		ji		ro		lu		ma		nem

Musik gamelan jawa menggunakan sistem tangga nada pentatonis terdapat istilah titilaras. Titilaras bisa disamakan dengan pengertian tangga nada pada seni musik, yaitu urutan nada tertentu yang jumlah dan jaraknya dalam satu gembyang (Supanggah dalam Sumarno, 1995140). Gembyang adalah menabuh dua bilah nada secara bersama-sama yang mengapit empat buah nada. Bisa juga diartikan jarak antara nada senama, baik yang lebih tinggi maupun lebih rendah.

Namun pada dasarnya dalam karawitan ada dua jenis laras, yaitu *pelog* dan *slendro*, kedua laras itu yang membedakan adalah jarak nada satu dengan nada yang lain. Jarak nada yang satu dengan yang lain juga relatif tidak sama. Perbedaan jarak nada pada gamelan yang berbeda pada perangkat yang sama disebut embat yang bisa member watak khusus pada masing-masing gamelan.

Laras dalam dunia karawitan dapat bermakna jamak. Setidak-tidaknya ada tiga makna penting yang perlu dikemukakan:

a. Pertama, bermakna sesuatu yang bersifat enak dan nikmat untuk didengar dan dihayati.
b. Makna kedua adalah nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Ketiga adalah tangga nada atau *scale*, aitu susunan nada-nada yang jumlah, urutan, pola interval nadanya telah ditentukan.

Seperti diketahui bahwa di dalam dunia karawitan digunakan dua laras yaitu:

a. Slendro

Sistem urut-urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu gembyang dengan pola jarak yang hamper sama rata.

I__II__III__IV__V__I

Sedangkan laras (nada-nada) yang digunakan dalam laras slendro adalah:

1) Penunggul atau sering disebut dengan barang, diberi simbol 1 dan dibaca siji atau ji
2) Gulu atau jangga, diberi simbol 2 dan dibaca loro atau ro
3) Dhadha atau jaja atau tengah, diberi simbol 3 dan dibaca telu atau lu
4) Lima, diberi simbol 5 dan dibaca lima atau ma
5) Nem, diberi simbol 6 dan dibaca nem

b. Pelog

Sistem tangga nada yang terdiri dari lima atau tujuh nada dalam satu gembyang dengan menggunakan pola jarak nada yang tidak sama rata, yaitu tiga atau lima jarak dekat dan dua jarak jauh.

I___II___III_____IV___V___VI___VII_____I

Atau dengan struktur jarak : pendek, pendek, jauh, pendek, pendek, pendek, jauh. Bila pelog dianggap sebagai laras panca nada maka intervalnya adalah:

I___II___III_____IV___V_____I

Tiga jarak pendek dan dua jarak panjang dengan pola : pendek, pendek, panjang, pendek, panjang. Dalam penggunaannya sistem laras pelog, baik menggunakan tujuh nada ataupun lima nada tidak begitu bermasalah. Penggunaan tujuh nada atau lima nada tergantung dari komposisi dari sebuah lagu, tembang, gending ataupun dalam sistem tangga arransemen dalam musik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bab V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab IV dan permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Bentuk pertunjukan campursari Ngudi Laras Desa Waturoyo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati terdiri dari bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi campursari ngudi laras terdiri dari: irama/ritme dalam sebuah lagu dikendalikan oleh gong yang posisinya digantikan oleh bass elektrik, melodi yang digunakan dalam sebuah lagu biasanya erdapat pada intro dan interlude sebuah lagu, fungsi musik harmonis dalam lagu campursari ngudi laras hanya sebagai pengiring yang memainkan akord, bentuk lagu terdiri dari intro lagu dan refrein, ekspresi, tempo, dinamik, warna nada, syair atau lirik lagu, dan instrument atau alat musik yang digunakan oleh campursari Ngudi Laras meliputi Kendhang, dua Keiboard, Bass, dua Saron, dua Demung, Tamborine, Cuk dan Cak. Sedangkan bentuk penyajian Campursari Ngudi Laras meliputi: urutan penyajian yaitu persiapan pembukaan pertunjukan inti dan penutup, tempat pentas atau panggung berukuran 6x8 meter karena alat musik yang digunakan banyak sehingga butuh tempat yang besar, tata lampu sederhana hanya untuk penerangan, tata suara bekerjasama dengan Yuni Soundsistem, ada 2 tata busana/seragam yang dimiliki yaitu baju biru muda dan batik coklat, pemain

campursari tidak menggunakan tata rias, dan formasi yang digunakan dalam pementasan menyesuaikan tempat dan kondisi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bentuk Pertunjukan Group Musik Campursari Ngudi Laras Desa Waturoyo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, maka disarankan:

1. Untuk menjaga kelestarian campursari Ngudi Laras hendaknya dilakukan regenerasi, agar campursari Ngudi Laras tidak punah.
2. Kreatifitas dan inovasi para pemain harus lebih ditingkatkan agar campursari yang disuguhkan tetap menarik dan mendapat antusias dari masyarakat.
3. Pemerintah dan masyarakat hendaknya berkontribusi untuk tetap melestarikan budaya tradisi khususnya Campursari Ngudi Laras agar tetap lestari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Bodgan, Robert C. &Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research forEducation: An. Introduction to Theory and Methods,* Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982

Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya.* Semarang: IKIP Semarang Prees.

Camus, A. 1998. *Seni, Politik dan Pemberontakan.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Depdikbud. 1987. *Ensiklopedi Musik Indonesia.* Jakarta: Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

_____. 1992. *Ensiklopedi Musik Indonesia.* Jakarta: Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

_____. 1995. *Ensiklopedi Musik Indonesia.* Jakarta: Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Faisal, S. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik.* Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari.* Semarang. IKIP Semarang Press

Joseph, Wagiman. 2004. *Akustik dan Organologi*. FBS Universitas Negeri Semarang

_____. 2006. *Teori Musik II.* Semarang. PSDTM FBS UNNES.

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Diam Rakyat

Kusumawati, Eni. 2006. "Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antar Pemain dan Penonton". *Harmonia Vol. VII No. 3. Semarang: FBS UNNES.*

Linggono, Budi. 1993. *Bentuk dan Analisis Musik.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Lofland, Jhon & Lyn H. Lofland. 1984. *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis,* Belmont, Cal.: Wads worth Publishing Company

Moleong, Johannes.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyadi, Muhammad. 2008. *Penelitian Sejarah Industri Musik.* Bandung

Napsirudin. 1996. *Pelajaran Pendidikan Seni.* Jakarta: Yudhistira

Patton, Michael Quinn, 1987. *Qualitative Evaluation Methods.* Beverly Hills: Sage Pulications

Poerwadarminta W. J. S. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta. Balai Pustaka

Rochaeni, Eni. 1989. *Seni Musik III.* Bandung: GANECA EXACT

Sampurno. 1978. *Naskah Karawitan Banyumas.* Semarang : Depdikbud

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Jakarta : Sinar Harapan

Setyanto, Agus. 2001. *Manajemen Pengelolaan Group Orkes Keroncong "Bina Taruna"* Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Skripsi Universitas Negeri Semarang

Soekito, W. 2010. Transformasi Kebudayaan Dalam Era Globalisasi. *Basis.* 41(12)

Soetandyo. 2001. *Kamus Istolah Karawitan.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Suharsimi Arikunto . 1992. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Suharto. 1978. *Serba-serbi Musik Keroncong.* Bandung: Angkasa

Sukardi. 1978. *Teori Musik Umum.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Sunarko, Hadi. 1990. *Seni Musik I.* Klaten: Intan Pariwara

Supanggah, Rahayu. 1996. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: MSPI

Susetyo. 2007. *Mengenal Lebih Dalam Tentang Musik.* Jakarta: Depdikbud

Suwondo, Tirto. 1992. *Nilai-nilai Budaya Sastra Jawa.* Jakarta: Depdikbud

Sylado, Remi. 1986. *Menuju Apresiasi Musik.* Bandung: Angkasa

Wadiyo. 2004. "Bentuk Musik Karya Nartosabdo dan Manthous dalam Kajian Musik Umum", *Imajinasi Jurnal Seni.* Semarang: FBS UNNES

Wijanarko, Paulus. 2008. "Presepsi Penonton Pada Pertunjukan Musik Country Akustik Graciadi Restoran Kebon Raya Ungaran" *Skripsi.* Semarang : Sendratasik UNNES

Wiyoso, Joko. 2001. "Trend Karawitan Masa Kini", *Jurnal Linggua Artixtika No.1 Th. XXIV Januari 2001.* Semarang: FBS UNNES

_____. 2002. " Musik Jawa Campursari: dalam Kajian Komposisi dan Perkembangannya". *Jurnal Harmonial Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.* Semarang: FBS UNNES

_____. 2007. "Jejak Campursari"*Jurnal Harmonial Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.* Semarang: FBS UNNES

http://id.wikipedia.org/wiki/Campursari diakses pada 25 Februari 2014

http://senibudaya-indonesia.blogspot.com/2012/05/campur-sari-pengertian-dan-istilah.html diakses pada 25 February 2014

http://ikram.web.id/management/metodologi-penelitian/fenomena-masalah-penelitian/ diakses pada tanggal 10 Agustus 2015

(http://basundoro-fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-67666-Sejarah-KESENIAN%20TRADISIONAL%20DI%20TENGAH%20ARUS%20MODERNISASI.html diakses pada tanggal 10 Agustus 2015).

http://musikapeaje.blogspot.co.id/2008/02/artis-band-pujiatun-campursari-mekar.html

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG